

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Paparan Pornografi

1. Pengertian Paparan Pornografi

Paparan menurut Kamus Besar Basa Indonesia (KBBI) adalah hasil memapar, yang dipaparkan, keterangan atau penjelasan yang dibentangkan ataupun uraian. Paparan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami yang bersentuhan dengan kondisi lingkungan atau pengaruh sosial yang memiliki efek merugikan atau menguntungkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi sendiri KBBI adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi atau dapat juga berarti bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi.

2. Jenis Media Dan Sumber Konten Paparan Pornografi

Menurut Soebagijo (2008:38) ragam pornografi berdasarkan mediumnya tergolong menjadi tiga, yaitu elektronik, cetak, dan media luar ruangan meliputi lagu-lagu ber lirik mesum, cerita pengalaman seksual di berbagai media, jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon, foto atau video digital pornografi, film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis

dengan penampilan minim atau tidak (seolah-olah tidak) berpakaian, fiksi dan komik yang menggambarkan adegan seks hingga buku-buku tentang seks yang hasrat seksual. Jenis media pornografi menurut UU No. 44 Tahun 2008 segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. Menurut Kementrian Kesehatan RI (2017) sumber konten pornografi didapatkan dari internet, komik, media sosial, buku, majalah, film/TV, permainan dan lain-lain.

3. Dampak Paparan Pornografi

Menurut Donald (2009) dalam penelitian (R, Mudjirah, & Syukur,2012) pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

- a. Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual.

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, *handphone* (HP), *Compact Disc digital vidio* (VCD), komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

Pada masa remaja peningkatan hormon seks sangat pesat, hormon-hormon ini diatur oleh sistem umpan balik negatif (*negative feedback system*).

Kadar hormon seks diatur oleh dua hormon yang dihasilkan oleh kelenjar pituari, yaitu FSH (*Follicle-stimulating hormone*) dan LH (*Luteinizing hormone*). Gonad adalah kelenjar seks-testis pada laki-laki, indung telur pada perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman dan paparan pornografi menjadikan pubertas yang berlangsung lebih awal, dimana hal ini dapat menggiring pada aktivitas pacaran dan seksual yang lebih dini (Santrock,2007 : 85,254).

Menurut Santrock (2003:255), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus, semakin besar hasrat seksualnya dan cenderung melakukan hubungan seksual dalam waktu 12 bulan. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pra nikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat.

b. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif

Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan

wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

Sejalan dengan batasan perilaku menurut Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010:43-44) maka perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap *stimulus* yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Keberhasilan perubahan perilaku yang terjadi sangat ditentukan kualitas dari sumber. Perilaku dapat berubah bila *stimulus* yang diberikan melebihi *stimulus* semula atau dapat meyakinkan organisme.

Respon atau reaksi manusia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu yang bersifat pasif dan bersifat aktif. Bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), bersifat aktif (tindakan yang nyata atau *practice*). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain : susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2011:138-139).

- c. Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya.

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali

produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya Total dikuasai kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

Pada otak bagian depan sebagian pusat *decision making*, terjadi perusakan sel pada otak remaja yang adiksi terhadap konten pornografi. Pada lapisan terluar otak atau yang disebut dengan ‘materi abu-abu’ akan semakin menipis pada remaja yang adiksi terhadap konten porno (Kemkominfo,2018).

d. Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktik seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi

yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

4. Efek Paparan Pornografi

Cline (1986) dalam Tindaon (2016), menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang).

Tahap-tahap di bawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi :

a. Tahap *Addiction* (kecanduan).

Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami 'kegelisahan'. Ini bahkan dapat terjadi pada seseorang berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.

b. Tahap *Escalation* (eskalasi).

Setelah sekian lama mengkonsumsi media pornografi, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih 'meyimpang' dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula, ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin dan ingin melihat adegan yang lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya adegan seks berkelompok (*sex group*). Perlahan-lahan itupun akan menjadi nampak biasa, dan ia

mulai menginginkan yang lebih 'berani' dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.

c. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi).

Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa para pelaku masuk dalam kategori '*hard core*' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.

d. Tahap *Act-out*.

Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikkan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak.

5. Skrining Keterpaparan Pornografi

Tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 telah mengembangkan instrumen deteksi dini konten pornografi. Instrumen ini merupakan adaptasi dari instrumen serupa yang sudah ada yaitu *Youth Pornography Addiction Screening Indonesia* (YPAST-Ina). Instrumen deteksi dini berbentuk angket *self report* tentang pengalaman siswa berkaitan dengan pornografi. Instrumen telah dilakukan uji coba untuk keterbacaan sesuai sasaran instrumen pada siswa SMP dan SMA, telah dilakukan *face validity* dengan melihat bahasa, budaya dan kaidah pengukuran dan telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas dengan nilai reliabilitas dengan nilai reliabilitas: koefisien = 0,879 (Alpha Cronbach) dan nilai validitas: koefisien minimal = 0,27 (Pearson Product Moment). Instrumen keterpaparan deteksi dini konten pornografi terdiri dari 3 bagian yaitu:

- 1) Profil siswa. Profil siswa meliputi nama, jenis kelamin, usia, kelas, status sekolah.
- 2) Riwayat pertama kali terpapar konten pornografi pada butir 1-7. Pada bagian ini mengungkap tentang riwayat pertama kali siswa terpapar konten pornografi.
- 3) Mengukur tingkat keterpaparan pada butir 8-27.

Dibedakan menjadi 4 tema yaitu tingkat intensitas keterpaparan, tingkat keparahan, kesadaran diri dan dampak dari keterpaparan yang dialami. Pengertian pornografi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada definisi pornografi menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 menjabarkan pornografi

sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Penentuan kategori derajat keterpaparan terhadap pornografi dihitung menggunakan skor dari pertanyaan butir 8-27. Pilihan jawaban yang tersedia ada empat pilihan yaitu a, b, c dan d. Pada setiap pilihan jawaban tersebut memiliki bobot yang berbeda, yaitu:

- a. memiliki bobot nilai 1, untuk jawaban A
- b. memiliki bobot nilai 2, untuk jawaban B
- c. memiliki bobot nilai 3, untuk jawaban C
- d. memiliki bobot nilai 0, untuk jawaban D

Dalam menentukan derajat keterpaparan pornografi mengacu pada panduan pengelompokan skor sebagai berikut:

- 1) Skor 0 (mutlak): kategori tidak terpapar.

Siswa yang mendapatkan skoring pada kelompok ini artinya tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apapun, akan tetapi harus dilihat juga jawaban pada bagian riwayat pertama kali siswa mengakses pornografi.

- 2) Skor 1 – 37: kategori terpapar derajat 1

Siswa pada kategori ini dikatakan sudah pernah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film atau video

meskipun hanya sekali, dan atau berupa *Pop Up* (gambar yang muncul tiba-tiba), dengan secara tidak sengaja.

3) Skor 38 – 74: kategori terpapar derajat 2

Siswa pada kategori ini sudah melihat atau mengakses pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja dan atau sengaja ingin mengulangi pengalaman mengakses pornografi sebelumnya.

4) Skor 75 – 111: kategori terpapar derajat 3

Siswa pada kategori ini adalah siswa yang sudah mengalami adiksi dalam mengakses pornografi dengan intensitas dan kadar pornografi yang semakin meningkat. Dalam kondisi ini pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian siswa, dan jika tidak mengakses pornografi muncul gejala sakau (*craving*).

6. Hubungan Media Sosial Dengan Paparan Pornografi

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja milenial era 1980-an sampai 2000-an media sosial sudah menjadi candu dan sumber informasi utama yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Media sosial adalah media bebas, pemilik akun media bebas berbuat apa saja karena tidak ada sensor. (Nurudin, 2018:4)

Paparan media pornografi memiliki dampak yang buruk bagi remaja yang akhirnya berujung pada perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas memiliki urutan paling ringan hingga berat dan sering dilakukan remaja ketika berpacaran.

Berdasarkan tahapannya, perilaku seksual dalam berpacaran dimulai dari tahapan *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Saat ini banyak film yang memiliki adegan berciuman yang ditonton oleh remaja dan akhirnya penasaran ingin mencoba hal tersebut, perilaku yang dimulai dari berciuman kemudian dalam waktu yang lama akan terbiasa sehingga akan berlanjut ketahapan selanjutnya seperti *necking*, *petting* dan *intercourse* (Wijayanti & Pahlawan, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sunarsih dkk, bahwa sebagian besar remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong terkena frekuensi paparan media pornografi lebih dari 1x per bulan yaitu sebanyak 41 siswa (45%) dan sebagian besar remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong sudah pernah masturbasi >12x per bulan sebanyak 47 siswa (51%). Terdapat hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Tahun 2010 dengan ρ value $0,000 < 0,05$.

Jurnal yang ditulis Susanto, mengatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,663 dan peluang kesalahan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Nilai (r) yang positif menunjukkan bahwa kenaikan nilai variabel yang satu yaitu variabel bebas (x) yang berupa sikap terhadap media pornografi akan diikuti dengan naiknya variabel yang lain, dalam hal ini variabel tergantung (y) yaitu perilaku seksual, artinya semakin positif sikap terhadap media pornografi maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah,

sebaliknya jika semakin negatif sikap terhadap media pornografi maka semakin rendah pula perilaku seksual.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Bahasa latin *adulescere*, yang berarti “bertumbuh” merupakan awal mula istilah *adolescent* atau remaja (Bobak, 2005:827). Csikszentimihalyi & Larson memberikan pendapat bahwa puncak perkembangan jiwa ditandai dengan adanya proses perubahan suatu kondisi, yaitu dari kondisi *entropy* (keadaan belum tersusun rapinya kesadaran manusia) ke kondisi *negentropy* (keadaan yang menggambarkan kesadaran sudah tersusun dengan baik, pengetahuan sudah saling terkait dan pengetahuan sudah jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap) (Csikszentimihalyi & Larson, 1984 dalam Sarwono 2018:14-15). Rentan umur remaja menurut WHO sendiri berkisar antara 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentanusia 10-18 tahun dan Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (Kemenkes RI, 2015).

2. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan Remaja (Bobak,2005:828) membagi Perkembangan Remaja sebagai berikut :

a. Remaja Tahap Awal (Usia 10-14 Tahun)

1) Berfikir konkret

- 2) Ketertarikan utama ialah pada teman sebaya dengan jenis kelamin sama, di sisi lain ketertarikan pada lawan jenis dimulai
- 3) Mengalami konflik dengan orang tua
- 4) Remaja berperilaku sebagai seorang anak pada waktu tertentu dan sebagai orang dewasa pada waktu selanjutnya

b. Remaja Tahap Menengah (Usia 15-16 Tahun)

- 1) Penerimaan kelompok sebaya merupakan isu utama dan seringkali menentukan harga diri
- 2) Remaja mulai melamun, berfantasi, dan berfikir tentang hal-hal magis.
- 3) Remaja berjuang untuk mandiri atau bebas dari orang tuanya
- 4) Remaja menunjukkan perilaku idialis dan narsissistik
- 5) Remaja menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak dan mood sering berubah.
- 6) Hubungan heteroseksual merupakan hal yang penting

c. Remaja Tahap Akhir (Usia 17-21 tahun)

- 1) Remaja mulai berpacaran dengan lawan jenisnya
- 2) Remaja mengembangkan pemikiran abstrak
- 3) Remaja mulai mengembangkan rencana untuk masa depan
- 4) Remaja berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial dari orang tua
- 5) Cinta adalah bagian dari hubungan heteroseksual yang intim
- 6) Kemampuan untuk mengambil keputusan telah berkembang

7) Perasaan kuat bahwa dirinya adalah seorang dewasa berkembang.

3. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah semua tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dilakukan dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merangkul pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikiran seksual atau sikap terhadap perilaku seksualnya (Sarwono, 2018:206).

Perilaku adalah adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme baik yang dapat diamati baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2011:138-139). Perilaku seksual ringan mencakup : menaksir, pergi berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening, pipi), saling memeluk sedangkan yang termasuk kategori berat adalah : Berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin, menempelkan alat kelamin, oral seks, berhubungan seksual (senggama).

a. Tahapan perilaku seksual

Abrori (2014) menyatakan bahwa perilaku seksual dapat dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, *kissing, necking, petting, oral sex* hingga *intercourse* meliputi :

1) Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini biasanya dapat menimbulkan perilaku seksual lainnya, ada perasaan-perasaan aman dan nyaman ketika melakukan perilaku seksual ini.

2) Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan membuat jantung individu yang melakukan berdegub lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual (terutama mengenai daerah erogenous) pada individu.

3) *Kissing*

Berciuman terbagi atas dua jenis yaitu cium kering dan cium basah, cium kering adalah perilaku seksual yaitu sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Sedangkan cium basah adalah ciuman yang dilakukan di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang bertujuan untuk menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, hingga menggunakan lidah (*French kiss/Soul kiss*). Berciuman dapat mengakibatkan fantasi seksual yang dapat menimbulkan perasaan sayang ketika diberikan pada momen-momen tertentu dan menimbulkan keinginan untuk melakukan perilaku seksual yang lainnya.

4) *Necking*

Berciuman di area sekitar leher hingga disertai pelukan yang lebih mendalam.

5) *Petting*

Menggesek-gesek bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Hal ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam maupun di luar pakaian.

6) *Oral sex*

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut, lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina. Oral seksual tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual dengan risiko penularan IMS tinggi.

7) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk kedalam daerah kemaluan wanita yang dapat menghasilkan kepuasan secara seksual.

b. Dampak Perilaku Seksual Pada Remaja

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

- 2) Dampak fisiologis dari perilaku seksual tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
- 3) Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.
- 4) Dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15 sampai 24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit *kronis* serta meningkatkan risiko terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (Sarwono, 2018).

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Remaja

Faktor pribadi/kognitif, faktor perilaku dan faktor lingkungan dapat berinteraksi secara timbal balik merupakan penyebab perilaku seksual remaja (Santrock, 2007:253). Menurut Sarwono (2018: 187) faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang adalah perubahan – perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, keterpaparan remaja dengan konten-konten pornografi, tabunya pembicaraan mengenai seks dengan orang tua dan kecendrungan pergaulan yang semakin bebas

d. Cara Mengatasi Perilaku Seksual Remaja

Menurut (Ahiyanasari & Nurmala, 2017) cara untuk mengatasi perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut :

- a. Peran pengawasan dari keluarga dalam pergaulan remaja baik dibidang pengokohan pondasi agama, hingga mengajarkan kesehatan reproduksi dirumah.
- b. Pihak sekolah menjadi orang tua kedua dan menyediakan kegiatan yang bermanfaat untuk membimbing siswa agar tidak melakukan seks berisiko. Bimbingan Konseling (BK) membantu siswa menyelesaikan masalah yang ada pada siswa.
- c. Menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena ketersediaan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja untuk melakukan eksploitasi sendiri, baik melalui tenaga kesehatan, media informasi maupun teman sebaya.

e. Domain Perilaku Kesehatan

Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga domain (ranah/ kawasan), pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan. Bahwa dalam tujuan suatu pendidikan adalah mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ranah psikomotor ini menurut teori Skinner sama dengan tindakan atau praktik (*practice*). (Notoatmodjo, 2010:50)

Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni (Notoatmodjo, 2010:50):

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu (Notoatmodjo, 2011:147-148):

- 1) *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui *stimulus* (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang yang mulai tertarik kepada *stimulus*.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya *stimulus* tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5) *Adaption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap *stimulus*.

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2010:50-52):

1)Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik di seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2)Memahami (*comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3)Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4)Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5)Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk

menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau dengan kriteria yang telah ada.

b. Sikap (*attitude*)

Menurut Notoatmojo (2010:52-53) sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu *stimulus* atau objek. Manifestasi sikap tersebut tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

1) Komponen pokok sikap

Allport menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yaitu :

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*Total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

2) Berbagai tingkatan sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan : menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*).
(Notoatmodjo, 2010:54)

c. Praktik atau tindakan (*practice*)

Menurut (Notoatmodjo, 2011:153-154) suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan suatu sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya dari orang terdekat. Praktik ini mempunyai beberapa tingkatan:

- a) Persepsi (*perception*), yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- b) Respons terpimpin (*guided response*), yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.
- c) Mekanisme (*mecanisme*), melakukan sesuatu secara benar dan otomatis sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- d) Adopsi (*adoption*), yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

C. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media sosial, dengan adanya teknologi canggih seperti telepon genggam yang didalamnya juga dilengkapi dengan jaringan internet, sehingga remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media sosial tersebut khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual dari orang tuanya (Sarwono, 2018:187). Keterpaparan remaja terhadap media seperti pornografi dalam bentuk bacaan, melalui film porno semakin meningkat. Informasi melalui media yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Konsultasi seks yang diberikan melalui media sebagai pendidikan seks dapat menyebabkan salah persepsi/pemahaman pada remaja (Tukiran, Pitoyo & Kuranegara 2010:250).

Hasil penelitian Lubis (2017) menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan paparan pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan paparan pornografi rendah. Remaja yang mendapat informasi pornografi dari internet berperilaku seksual berisiko 12,2 kali daripada remaja yang tidak mendapatkan informasi. Sejalan dengan penelitian Noya, F. C., Taihuttu, Y. M., & Syafiah, W. (2018). yang melibatkan 755 responden di Ambon Maluku dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi dari media cetak maupun elektronik berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja di 2 SMP di Kota Ambon. Remaja yang terpapar dengan konten pornografi lewat media berisiko 1,9 kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko.

Uji statistik yang dilakukan pada penelitian Pranitia (2017) memperlihatkan bahwa ada hubungan sebab akibat antara paparan pornografi dengan perilaku seksual berisiko (*p value* 0,026). Anak jalanan yang sering mendapatkan paparan pornografi berisiko 1,7 kali melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang kadang-kadang terpapar pornografi. Prameswari, Fibriana dan Lestari (2014) memaparkan bahwa ada hubungan antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai = 0,019 ($p < 0,05$). Mahasiswa yang pernah terpapar media yang berkaitan dengan pornografi sebesar 95%. Dari presentase sebesar 95% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 60,6% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 34,4%. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa paparan pornografi melalui

televise sebesar 94,4%, internet 98,4%, buku bacaan sebesar 16,8%, film/vidio sebesar 98% dan melalui vidio porno sebesar 98,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Warsono, Chandrawati dan Angwarmase (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami paparan media beresiko tinggi yaitu 46 orang (64,8%) dan kategori remaja yang telah terkena paparan media beresiko tinggi seluruhnya telah melakukan perilaku seksual beresiko tinggi yaitu sebanyak orang 46 orang (64,8%). Dari pengujian statistik diperoleh hasil ada hubungan yang kuat antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja dengan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan $r = 0,769$. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni, Agushybana, dan Naja (2017) tentang hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017 menunjukkan hasil paparan media sosial dan sikap mengenai seksualitas memiliki pengaruh dengan perilaku seksual pranikah dengan $p\text{ value} < 0,05$ dengan $p\text{ value} = 0,005$ untuk sikap dan 0,0001 untuk paparan media sosial. Dengan besar risiko 17,957, (CI = 7,761-41,544) untuk paparan media sosial, dan 4.525 (CI=1,583-12,934) untuk sikap menegenai seksualitas. Dari hasil tersebut diperoleh sikap mengenai seksualitas yang kurang baik maka akan memiliki resiko berperilaku seksual pranikah lebih tinggi yaitu 4,525 kali dibanding responden dengan sikap yang baik. Kemudian remaja yang tepapar oleh media sosial berkonten seksual makan akan memiliki resiko berperilaku seksual pranikah lebih tinggi yaitu 17,957 kali dibandingkan yang tidak terpapar media sosial berkonten seksual.

Jurnal yang ditulis Sri Sunarsih dkk, bahwa sebagian besar remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang terkena frekuensi paparan media pornografi lebih dari 1 x per bulan yaitu sebanyak 41 siswa (45%) dan sebagian besar remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang sudah pernah masturbasi > 12 x per bulan sebanyak 47 siswa (51%). Terdapat hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang Tahun 2010 dengan p value $0,000 < 0,05$. Jurnal yang ditulis Susanto, mengatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,663 dan peluang kesalahan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Nilai (r) yang positif menunjukkan bahwa kenaikan nilai variabel yang satu yaitu variabel bebas (x) yang berupa sikap terhadap media pornografi akan diikuti dengan naiknya variabel yang lain, dalam hal ini variabel tergantung (y) yaitu perilaku seksual, artinya semakin positif sikap terhadap media pornografi maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah, sebaliknya jika semakin negatif sikap terhadap media pornografi maka semakin rendah pula perilaku seksual. Jurnal yang ditulis oleh Hasli Yustifa dkk, menyatakan bahwa Hasil analisa hubungan frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, diperoleh bahwa untuk perilaku seksual tidak beresiko lebih banyak terpapar frekuensi jarang yaitu sebanyak 38 orang (65,5%) dan untuk perilaku seksual beresiko responden lebih banyak menggunakan frekuensi sering yaitu berjumlah 31 orang (93,9%). Berdasarkan

hasil penelitian terhadap 99 orang responden didapatkan hasil uji statistik (Chi Square) yaitu p value sebesar 0,000 yang berarti kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru (H_0 ditolak). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja (p value: 0,000).

D. Kerangka Teori

Kerangka Teori merupakan tinjauan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diamati maupun diteliti oleh peneliti. Peneliti akan memiliki pengetahuan yang luas untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diamati atau diteliti (Notoatmodjo,2018:82).

Sejalan dengan batasan perilaku menurut Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010:43) maka perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap *stimulus* yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Keberhasilan perubahan perilaku yang terjadi sangat ditentukan kualitas dari sumber. Perilaku dapat berubah bila stimulus yang diberikan melebihi stimulus semula atau dapat meyakinkan organisme.

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010:43-44) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon terhadap *stimulus*. Selanjutnya, teori Skinner menjelaskan adanya dua jenis respon, yaitu:

- a. *Respondent respons* atau *refleksif*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu yang disebut *eliciting stimuli*, karena menimbulkan respon yang bersifat tetap.
- b. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain. Perangsang yang terakhir ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena berfungsi memperkuat respon.

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

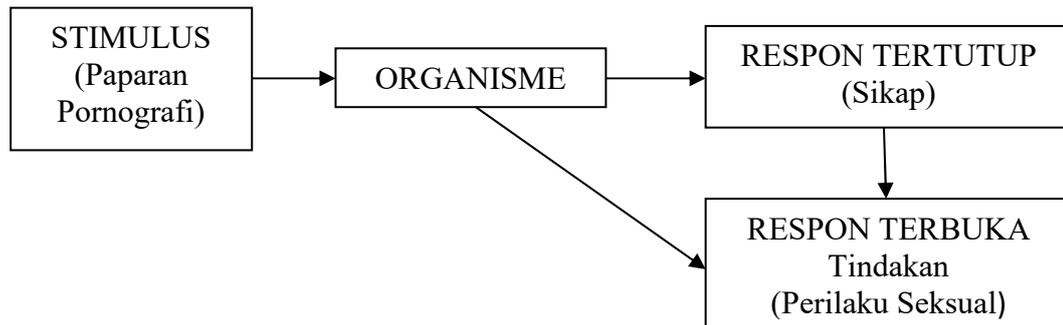
- a. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain.

- b. Perilaku terbuka

Perilaku terbuka terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah dapat diamati orang lain.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain : susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010:45). Berdasar hal tersebut, maka dapat digambarkan skema kerangka teori perilaku Seksual Remaja sebagai berikut :



Sumber : Teori Stimulus-Organisme-Respon Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010)

Gambar. 1 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati atau diteliti yang akan dilakukan (Notoatmodjo,2018:100).

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah :



Gambar. 2 Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain. Pengertian lain dari variabel penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2018:103).

1. Variabel Dependent

Variabel dependen adalah variabel yang mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan variabel independen (Notoatmodjo, 2018:104).

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan adanya suatu perubahan terhadap variabel lain (Notoatmodjo, 2018:104) Variabel independen dalam penelitian ini adalah paparan pornografi.

G. Hipotesis

Agar analisis penelitian terarah, maka perlu dirumuskan hipotesis terlebih dahulu. Hipotesis pada hakikatnya adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018 :84). Adapun hipotesis yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di SMA N 2 Kota Metro”.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara pengukuran variabel yang akan diteliti, untuk memudahkan dalam pengumpulan data serta membatasi ruang lingkup (Notoadmojo,2018 : 85). Definisi operasional penelitian:

Tabel. 1 Definisi Oprasional

Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Independen					
Paparan Pornografi	Keadaan yang sedang atau berlalu mengakses atau sudah dalam atau	Angket	Kuesioner	1. Skor (mutlak) 0 : kategori tidak	Ordinal

melihat pornografi

- terpapar
2. Skor 1 – 37 : kategori terpapar derajat 1
 3. Skor 38 – 74 : kategori terpapar derajat 2
 4. Skor 75 – 111 : kategori terpapar derajat 3

Dependen

Perilaku Seksual Remaja	Aktivitas remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama, misalnya berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, hingga bersenggama.	Angket	Kuesioner	1. Kode 1 : kategori tidak pernah melakukan aktivitas	Ordinal
				2. Kode 2 : remaja pernah atau sedang melakukan aktivitas seksual	
